

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO
PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

YOGI UTOMO
NIM. 12030110120003

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yogi Utomo
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120003
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO
PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN DI
INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

Semarang, 7 April 2014

Dosen Pembimbing

(Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Nama Penyusun : Yogi Utomo
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120003
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO
PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN DI
INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 April 2014

Tim Penguji :

1. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt. (.....)

2. Dr. H. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt. (.....)

3. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yogi Utomo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN DI INDONESIA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 April 2014

Yang Membuat Pernyataan

Yogi Utomo

NIM : 12030110120003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Determinan tersebut adalah struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris. Pengungkapan risiko yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *content analysis*.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari 335 perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin kompleks jenis industri, dan semakin tinggi frekuensi rapat dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan.

Kata Kunci: struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, pengungkapan risiko

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the determinants of risk disclosure on non-financial companies in Indonesia. The determinants are the ownership structure, independent directors, audit committees, leverage, type of industry, and frequency of board meetings. Risk disclosure as the dependent variable in this study was measured by using content analysis method.

The population of this study is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012. Sampling is done by using purposive sampling method. Sample of this study is consisted of 335 non-financial companies in Indonesia. Hypothesis are tested by multiple regression analysis.

The results showed that the ownership structure, independent directors and audit committees did not significantly affect the risk disclosures, while leverage, type of industry, and frequency of board meetings have positive significant effect in risk disclosures. The higher the leverage, the more complex type of industry, and the higher frequency of board meetings may enhance the risk disclosures on the companies.

Keywords: ownership structure, independent directors, audit committees, leverage, type of industry, frequency of board meetings, risk disclosure

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN DI INDONESIA**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, petunjuk, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, bimbingan, serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Wahyu Meiranto S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, atas ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu selama proses perkuliahan.
7. Kedua orang tua penulis, Dwi Supomo dan Umrotun, yang telah memberikan dukungan baik moril, materiil, kasih sayang, semangat, serta doanya yang tidak kunjung henti.
8. *My lovely brohters*, Achmad Wicaksono S.H. dan Arif Teguh Prakoso S.E. yang selalu memberikan dukungan, doa, dan hiburan.
9. *Special Friends*, Arvina (Nay), Andhika, Danis, Emma, Tika, Rika, Cumekers: Agnes, Amos, Aldo, Aritama, Bowo, Febri, Habibi, Irwan, Rifai, Rheza, Syoraya, Vira, Yahdi, Yanuar, atas bantuan, dukungan, doa, semangat, kenangan, dan hiburannya selama kuliah ini.
10. Teman-teman Kos Ibu Shinta, Yahdi, Topan, Evan, Barda, Dimas, Zidni, Beni, Degal, Om Yudi, dan Atika atas semangat, motivasi, serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Mbak Fifi dan Gista atas semangat dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman Akuntansi 2010 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

13. Teman-teman Tim II KKN Undip Desa Peron, Kecamatan Sukorejo, Ienas, Yosa, Ipul, Mas Edo, Woro, Lya, Vania, Tatis, Mbak Nur, Tina, atas kerja sama dan kenangannya.
14. Teman-teman seperjuangan di perpustakaan FEB UNDIP yang selalu menemani dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
15. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, bagi peneliti selanjutnya, dan bagi dunia pendidikan.

Semarang, 7 April 2014

Penulis,

Yogi Utomo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Risiko	12
2.1.3 Pegungkapan Risiko.....	13
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan.....	15
2.1.4.1 Struktur Kepemilikan	15

2.1.4.2	Komisaris Independen	16
2.1.4.3	Komite Audit	17
2.1.4.4	<i>Leverage</i>	17
2.1.4.5	Jenis Industri	18
2.1.4.6	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	19
2.1.4.7	Ukuran Perusahaan	19
2.2	Penelitian Terdahulu	20
2.3	Kerangka Pemikiran	25
2.4	Pengembangan Hipotesis	26
2.4.1	Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan Risiko	26
2.4.2	Komisaris Independen dan Pengungkapan Risiko	27
2.4.3	Komite Audit dan Pengungkapan Risiko	28
2.4.4	<i>Leverage</i> dan Pengungkapan Risiko	29
2.4.5	Jenis Industri dan Pengungkapan Risiko	30
2.4.6	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko	31
BAB III METODE PENELITIAN		32
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	32
3.1.1	Variabel Dependen	32
3.1.2	Variabel Independen	35
3.1.2.1	Struktur Kepemilikan	35
3.1.2.2	Komisaris Independen	36
3.1.2.3	Komite Audit	36
3.1.2.4	<i>Leverage</i>	36
3.1.2.5	Jenis Industri	37
3.1.2.6	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	38
3.1.3	Variabel Kontrol	38
3.2	Populasi dan Sampel	38
3.3	Jenis dan Sumber Data	39
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Metode Analisis	39
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	40

3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	40
3.5.2.1	Uji Multikolinearitas	40
3.5.2.2	Uji Autokorelasi	41
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	41
3.5.2.4	Uji Normalitas	42
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	43
3.5.4	Uji Hipotesis	44
3.5.4.1	Uji Koefisien Determinasi.....	44
3.5.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	44
3.5.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	44
BAB IV ANALISIS DATA.....		45
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2	Analisis Data	46
4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	49
4.2.2.1	Hasil Uji Multikolinearitas	49
4.2.2.2	Hasil Uji Autokorelasi.....	50
4.2.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.2.2.4	Hasil Uji Normalitas.....	53
4.2.3	Pengujian Hipotesis.....	55
4.2.3.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
4.2.3.2	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	57
4.2.3.3	Hasil Uji Statistik – t	58
4.3	Interpretasi Hasil	61
4.3.1	Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko ...	61
4.3.2	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko..	62
4.3.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko.....	64
4.3.4	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Risiko	65
4.3.5	Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko	66
4.3.6	Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko.....	68

BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Keterbatasan	71
5.3 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Ringkasan Pengambilan Sampel Penelitian.....	45
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 2.....	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser	53
Tabel 4.7 Hasil Uji K-S.....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik - t.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	26
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	75
Lampiran B Hasil Output SPSS	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Standar pelaporan akuntansi di dunia terus mengalami perkembangan sejalan dengan terungkapnya berbagai kasus keuangan perusahaan besar dan kasus yang menyebabkan krisis keuangan. Kasus keuangan perusahaan besar tersebut diantaranya adalah kasus perusahaan Enron, Worldcom dan Xerox pada tahun 2002, dan kasus perusahaan Parmalat pada tahun 2003. Sedangkan untuk kasus yang menyebabkan krisis keuangan adalah kasus keuangan di Asia Timur pada tahun 1997 dan kasus *subprime mortgage* di Amerika pada tahun 2008. Sistem tata kelola perusahaan yang buruk dan rendahnya transparansi pelaporan keuangan dituding sebagai akar berbagai permasalahan keuangan tersebut. Menurut Cabedo dan Tirado (dalam Ismail dan Rahman, 2011), skandal yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an disebabkan oleh tidak adanya informasi penting seperti informasi manajemen risiko dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tuntutan terhadap pengungkapan informasi yang transparan serta relevanpun muncul dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Pelaporan keuangan dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang data angka-angka dalam laporan keuangan, namun juga meliputi informasi-informasi lain yang sekiranya mampu mempengaruhi pertimbangan *stakeholders* dalam melakukan pengambilan keputusan. Amran *et*

al (dalam Ismail dan Rahman, 2011) menyatakan bahwa salah satu informasi penting yang menjadi perhatian khusus investor adalah segmen non-keuangan pada *annual report*. Hal ini karena segmen non-keuangan mampu menjelaskan informasi yang tidak diungkapkan dari sisi keuangan atau laporan keuangan. Dengan mendasarkan pada informasi tersebut, pertimbangan *stakeholders* diharapkan menjadi lebih baik karena informasi tidak terbatas pada informasi kuantitatif dalam laporan keuangan, namun juga pada informasi kualitatif dalam *annual report*. Pengungkapan risiko merupakan bagian dari pengungkapan informasi kualitatif dalam *annual report*.

Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pada umumnya pengungkapan risiko disajikan di bagian Tata Kelola Perusahaan *annual report* sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012. Dengan mengungkapkan informasi risiko dalam *annual report*, perusahaan telah berusaha untuk menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholders*. Hal ini juga mampu memperbaiki praktik *Corporate Governance* seperti yang diungkapkan oleh Wardhana (2013).

Isu mengenai pengungkapan risiko mulai menjadi perhatian dunia ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of business Risk*” tahun 1998. ICAEW menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi tentang risiko bisnisnya dalam

annual report dengan tujuan untuk membantu pertimbangan *stakeholders* dalam membuat keputusan (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Arman *et al*, 2009). Ketiadaan informasi tentang risiko akan mengurangi akuntabilitas *annual report* karena dapat mempengaruhi pertimbangan *stakeholders* dalam meramal situasi masa depan yang dihadapi perusahaan.

Pentingnya pengungkapan risiko telah membuat badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dalam *annual report*. Seperti yang tertuang dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, yang menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Dalam pengungkapan kualitatif, entitas diwajibkan mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas diharuskan mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisis sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan risiko adalah Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang

dapat mempengaruhi kelangsungan usaha yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Bank Indonesia juga memiliki ketentuan tersendiri terkait dengan permasalahan pengungkapan risiko seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Peraturan tersebut mengharuskan Bank untuk menyusun Laporan Tahunan paling kurang mencakup jenis risiko dan potensi kerugian (*risk exposures*) yang dihadapi Bank serta praktek manajemen risiko yang diterapkan Bank. Bagi Bank Umum Konvensional praktek manajemen risiko paling kurang untuk risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko hukum.

Berdasarkan pada ketiga regulasi di atas, perusahaan keuangan memiliki ketentuan yang lebih ketat terkait pengungkapan risiko daripada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI. Ketentuan yang membedakan keduanya yaitu selain harus memenuhi ketentuan PSAK 60 dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012, perusahaan keuangan juga diwajibkan memenuhi ketentuan minimum pengungkapan seperti yang disyaratkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14PBI/2012. Ketentuan lain yaitu perusahaan keuangan diwajibkan mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko, sedangkan perusahaan nonkeuangan hanya sekedar pada himbuan (Wardhana, 2013). Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan menjadikannya cenderung untuk hanya menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci. Hal inilah yang mendasari penelitian-

penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Taures (2011), Anisa (2012), dan Wardhana (2013).

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan pertentangan hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Taures (2011) dan Anisa (2012). Penelitian yang dilakukan keduanya mengacu pada penelitian Amran *et al* (2009) di Malaysia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taures (2011) variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko adalah variabel ukuran perusahaan dan jenis industri, sedangkan variabel *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan risiko. Namun hasil yang berbeda diperoleh Anisa (2012) dimana variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko adalah variabel ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan variabel jenis industri tidak mempengaruhi pengungkapan risiko. Penelitian keduanya menunjukkan hasil yang berbeda atas variabel jenis industri dan *leverage* serta pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian lain dilakukan oleh Wardhana (2013) yang mereplikasi penelitian Olivera *et al* (2011) di Portugis. Keduanya menemukan pengaruh yang signifikan atas variabel ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal terhadap pengungkapan risiko. Namun disisi lain, Olivera *et al* (2011) juga menemukan hasil bahwa variabel komisaris independen, *leverage*, dan jenis industri mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil

penelitian Wardhana (2013) yang tidak menemukan pengaruh dari ketiganya terhadap pengungkapan risiko.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan risiko adalah struktur kepemilikan, komite audit, dan frekuensi rapat dewan komisaris. Variabel struktur kepemilikan merupakan variabel dalam penelitian Oliveira *et al* (2011) yang hasilnya tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian atas struktur kepemilikan didasarkan pada teori keagenan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tersebar akan lebih membutuhkan informasi pengungkapan risiko daripada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Penelitian atas komite audit didasarkan pada teori keagenan bahwa perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan informasi risiko lebih besar seiring dengan banyaknya jumlah komite audit (Mubarok, 2013). Sedangkan penelitian atas frekuensi rapat dewan komisaris didasarkan pada kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan risiko seiring dengan semakin banyaknya frekuensi rapat dewan komisaris dalam satu tahun (Suhardjanto *et al*, 2012).

Berdasarkan pada uraian diatas, penelitian kali ini lebih berfokus pada faktor-faktor selain faktor wajib yang mempengaruhi luas pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan variabel-variabel yang masih kurang jelas dan belum konsisten pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko. Variabel tersebut diantaranya struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan

data *annual report* perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Perlakuan berbeda juga dilakukan terhadap variabel ukuran perusahaan. Dimana pada penelitian-penelitian terdahulu variabel tersebut merupakan variabel independen, namun pada penelitian kali ini variabel tersebut diperlakukan sebagai variabel kontrol. Hal ini dilakukan karena variabel ukuran perusahaan telah terbukti secara empiris mempengaruhi pengungkapan risiko (Amran *et al* 2009, Olivera *et al* 2011, Taures 2011, Anisa 2012, dan Wardhana 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Isu mengenai pengungkapan risiko merupakan isu yang menarik terkait dengan pengaruhnya dalam pertimbangan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *stakeholders*. Penelitian tentang pengungkapan risiko yang dilakukan di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Taures 2011, Anisa 2012, Wardhana 2013, dll). Namun, berbagai penelitian tersebut tidak menunjukkan hasil yang jelas serta konsisten atas faktor-faktor yang diyakini mampu mempengaruhi pengungkapan risiko. Selain itu terdapat faktor lain yang dipandang penting dan dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dalam pelaporan keuangan seperti frekuensi rapat dewan komisaris (Suhardjanto *et al*, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali serta memperjelas faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan risiko dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*?
2. Apakah komisaris independen mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*?
3. Apakah komite audit mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*?
4. Apakah *leverage* mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*?
5. Apakah jenis industri mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*?
6. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*.
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*.
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*.

5. Menganalisis dan membuktikan pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*.
6. Menganalisis dan membuktikan pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan dalam *annual report*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan, dan menjadi referensi pengembangan ide serta gagasan tentang praktik pengungkapan risiko pada penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pengguna Informasi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pengguna informasi akuntansi dalam melakukan pengambilan keputusan pada perusahaan yang melakukan pengungkapan risiko.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Mackling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Ketika kedua pihak yang berhubungan tersebut berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing, maka disitulah muncul konflik kepentingan, dimana *agent* berkemungkinan besar akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan *principal*. Hal ini dikarenakan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka disamping harus mengoptimalkan keuntungan *principal*.

Konflik kepentingan menjadi dasar munculnya asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Hal ini terjadi karena *agent* yang memiliki informasi lebih banyak daripada *principal* berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya dengan merahasiakan atau menyembunyikan sebagian informasi yang seharusnya juga diketahui oleh *principal*. Faktor tersebut menimbulkan *agency problem* yang membutuhkan biaya dalam penanganannya (*agency cost*). Slamet Haryono (dalam Anisa, 2012) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari:

1. Biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi aktifitas dan perilaku *agent* antara lain membayar auditor untuk

mengaudit laporan keuangan dan premi asuransi untuk melindungi *asset* perusahaan.

2. Biaya *bonding* yang ditanggung *agent* untuk memberikan jaminan kepada *principal* bahwa *agent* tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.
3. *Residual loss* adalah biaya yang ditanggung oleh *principal* untuk mempengaruhi keputusan *agent* supaya meningkatkan kesejahteraan *principal*.

Mekanisme penyalarsan kepentingan antara *agent* dan *principal* perlu dibentuk untuk menghindari tingginya *agency cost* yang berdampak pada ketidakefisienan anggaran perusahaan. Contoh dari mekanisme tersebut adalah dengan memberikan insentif dan kompensasi yang menarik kepada manajemen yang memungkinkan berkurangnya konflik kepentingan dan pemberlakuan peraturan-peraturan oleh dewan komisaris (Fama dan Jensen dalam Wardhana, 2013).

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami praktik pengungkapan risiko. *Agent* sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya melakukan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan informasi tentang risiko merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi pertimbangan *principal* tentang keadaan masa mendatang yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pengungkapan risiko adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal*. *Principal* sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan

keputusan. Selain itu, praktik pengungkapan risiko juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* melalui kontrol yang dilakukan *principal* kepada *agent* dengan melihat sejauh mana *agent* melakukan praktik pengungkapan risiko.

2.1.2 Risiko

ICAEW (dalam Wardhana, 2013) mendefinisikan risiko sebagai suatu kejadian tidak pasti yang apabila terjadi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Pengaruh yang diakibatkan dari risiko umumnya bersifat negatif dan merugikan perusahaan. Menurut Vaughan dalam Mubarak (2013) terdapat tiga definisi mengenai risiko, yaitu:

1. Risiko merupakan peluang kerugian

Peluang kerugian biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian.

2. Risiko adalah kemungkinan kerugian

Definisi ini mungkin lebih mendekati pengertian risiko yang dipakai sehari-hari. Akan tetapi, definisi ini agak longgar dan tidak cocok dipakai dalam analisis kuantitatif.

3. Risiko adalah ketidakpastian

Risiko berpengaruh dengan ketidakpastian yaitu adanya risiko, karena adanya ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut dapat berupa ketidakpastian positif ataupun negatif.

Risiko selalu muncul dan melekat dalam setiap kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang risiko merupakan faktor penting untuk mengetahui risiko yang dihadapi agar nantinya tidak mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Pemahaman yang baik juga akan membantu perusahaan dalam mengantisipasi kemungkinan yang terjadi dimasa yang akan datang dengan mempersiapkan strategi yang tepat. Perbedaan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan membutuhkan pengelolaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Risiko dapat dikurangi bahkan dihindari dengan pengelolaan yang tepat, sehingga tujuan akhir dari perusahaan dapat tercapai.

2.1.3 Pengungkapan Risiko

Pengungkapan risiko merupakan bagian dari pengungkapan yang dilakukan perusahaan pada beberapa media pelaporan keuangannya. Tujuannya adalah untuk membantu dan mempermudah *stakeholders* dalam melakukan pengambilan keputusan dengan mendasarkan pertimbangan pada informasi risiko yang diungkapkan. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), terdapat tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

1. Konsep pengungkapan yang cukup (*adequate*), pengungkapan ini lebih banyak digunakan karena di dalamnya mencakup pengungkapan minimal yang harus disajikan agar pelaporan keuangan memenuhi kriteria yang baik.
2. Konsep pengungkapan yang wajar (*fair*), pengungkapan ini menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai informasi keuangan.

3. Konsep pengungkapan yang lengkap (*full*), pengungkapan ini mengharuskan penyajian semua informasi yang relevan.

Dari ketiga konsep pengungkapan yang diusulkan tersebut, beberapa pihak menyatakan pandangan yang berbeda atas konsep pengungkapan yang lengkap. Hendriksen dan Breda (dalam Ghazali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa pengungkapan yang lengkap adalah pengungkapan yang berlebihan dan tidak layak karena berpotensi mengaburkan informasi yang signifikan dan membuatnya sulit untuk dipahami oleh *stakeholders*. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan hal yang berbeda dimana *stakeholders* tidak akan dibingungkan oleh pengungkapan yang lengkap karena umumnya mereka telah memiliki pemahaman dan pengetahuan akuntansi yang cukup untuk menggunakan informasi tersebut.

Praktik pengungkapan risiko idealnya memenuhi ketiga konsep pengungkapan yang diusulkan di atas. Ketiga konsep tersebut mampu menciptakan keseimbangan informasi antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik). Dengan terciptanya keseimbangan informasi diantara keduanya, konflik keagenan dapat dikurangi sehingga pencapaian tujuan akhir perusahaan menjadi lebih mudah. Pengungkapan risiko dapat dikatakan baik apabila *stakeholders* atau pengguna merasa diberikan informasi yang relevan dan akurat sebagai dasar pertimbangannya dalam mengambil keputusan.

Perusahaan umumnya mengungkapkan informasi tentang risiko pada *annual report* bagian tata kelola perusahaan. Pengungkapan tersebut sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan dalam Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor:

Kep-431/BL/2012. Selain mengungkapkan informasi risiko dalam *annual report*, perusahaan juga biasanya mengungkapkan informasi tersebut pada beberapa media pelaporan keuangan seperti laporan keuangan interim perusahaan, *press releases*, *web sites*, dan *prospectuses* (Oliveira *et al*, 2011).

Terdapat beberapa peraturan yang dibuat oleh badan regulator keuangan di Indonesia yang didalamnya mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang risiko, yaitu:

1. PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, yang diterbitkan oleh IAI.
2. Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
3. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan

2.1.4.1 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan struktur yang menggambarkan perbandingan kepemilikan dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dan struktur kepemilikan tersebar. Jensen *and* Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, *agency cost* biasanya lebih rendah dibandingkan pada struktur kepemilikan yang menyebar.

Hal ini karena *shareholders* yang lebih besar memiliki peran aktif dalam mengawasi dan mengontrol perusahaan, sehingga *agency cost* dapat dikurangi dan kebutuhan akan pengungkapan risiko tidak terlalu besar (Oliveira *et al*, 2011). Pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar, *agency problem* menjadi lebih tinggi karena *shareholders* memiliki keterbatasan untuk mengawasi dan mengontrol aktifitas manajemen. Sehingga pengungkapan risiko yang lebih besar dibutuhkan dibandingkan pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi.

2.1.4.2 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang dituntut untuk independen dalam melaksanakan tugas pengawasan. Menurut Donnelly and Mulcahi (dalam Oliveira *et al*, 2011), komisaris independen mengawasi kegiatan dan aktifitas direktur eksekutif perusahaan secara tidak langsung. Tujuannya adalah untuk meyakinkan *shareholders* bahwa manajemen perusahaan telah melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingannya sehingga konflik kepentingan dapat dihindari. Secara teori pengawasan akan menjadi lebih baik apabila proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih besar, sehingga fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik (Singh *et al* dalam Mubarok, 2013).

Keberadaan komisaris independen dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Fama dan Jensen (dalam Mubarok, 2013) bahwa proporsi anggota komisaris independen secara positif dapat mempengaruhi kualitas pelaporan akuntansi dan bertujuan untuk

memberikan sinyal baik mengenai kompetensi mereka kepada *potential employers*.

2.1.4.3 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, dimana salah satu anggotanya diharuskan berasal dari anggota komisaris independen. Turley dan Zaman (dalam Oliveira *et al*, 2011) menyatakan bahwa keefektifan kinerja komite audit akan terwujud apabila independensinya tetap terjaga, termasuk independensi dari dewan komisarisnya.

Menurut teori keagenan, komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok, 2013). Kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan akan menjadi semakin baik dengan adanya kinerja komite audit yang juga baik. Sehingga dengan semakin besar ukuran komite audit, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam *annual report*.

2.1.4.4 Leverage

Leverage adalah tingkatan yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam pembiayaan investasi dengan mendasarkan pada proporsi penggunaan utang (Endrian, 2010 dalam Taures, 2011). *Leverage* dapat diukur dengan perhitungan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *debt service coverage*, serta *long term debt to total equity*. Penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* sebagai proksi dari *leverage*. *Debt to asset ratio* menunjukkan

perbandingan antara jumlah aset yang dibiayai melalui utang dengan jumlah aset keseluruhan. Semakin besar *debt to asset ratio* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Menurut Ahn dan Lee (dalam Amran *et al*, 2009), ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya lebih spekulatif dan berisiko sehingga dibutuhkan pengungkapan lebih terkait dengan risiko yang dihadapi.

2.1.4.5 Jenis Industri

Jenis industri menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha yang dioperasikan perusahaan (Taures, 2011). Perusahaan yang beroperasi pada lingkungan industri berbeda diperkirakan akan memiliki risiko yang berbeda pula (Amran *et al*, 2009). Hal tersebut dikarenakan semakin sensitif perusahaan dengan lingkungannya, maka mereka akan lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih besar.

Penelitian ini menggolongkan perusahaan ke dalam dua jenis industri berdasarkan sensitifitas lingkungannya, yaitu *high profil industry* dan *low profil industry*. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Taures,

2011). Sedangkan perusahaan yang termasuk dalam *low profile industry* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas operasi yang sederhana dengan tingkat sensitivitas yang rendah pada lingkungan dan tingkat persaingan yang lebih longgar.

2.1.4.6 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris suatu perusahaan selama periode satu tahun. Menurut Brick dan Chidambaran (dalam Suhardjanto *et al*, 2012), kinerja perusahaan akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya frekuensi rapat yang diselenggarakan anggota dewan komisaris. Peningkatan kinerja tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terkait dengan pengungkapan risiko dalam *annual report*.

2.1.4.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Penelitian ini memperlakukan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hal tersebut dilakukan karena ukuran perusahaan telah terbukti mempengaruhi

tingkat pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan (Amran *et al* 2009, Olivera *et al* 2011, Taures 2011, Anisa 2012, dan Wardhana 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengungkapan risiko telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun negara-negara lain. Namun demikian penelitian-penelitian tersebut umumnya masih belum menunjukkan hasil yang konsisten serta jelas terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan.

Amran, *et al* (2009) meneliti pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti tingkat risiko perusahaan yang diwakilkan oleh strategi diversifikasi perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat *leverage*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki hubungan positif dengan luas pengungkapan risiko.

Taures (2011) meneliti pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 76 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai karakteristik perusahaan seperti diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan

ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko.

Oliveira, *et al* (2011) meneliti pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 81 perusahaan nonkeuangan di Portugal. Penelitian tersebut bertujuan untuk menilai praktik pengungkapan risiko yang dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, komisaris independen, jenis auditor eksternal, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan. Selain itu, variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah status listing perusahaan dan standar akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen, jenis auditor eksternal, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Anisa (2012) meneliti pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 77 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko di dalam laporan manajemen risiko yaitu, tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Wardhana (2013) meneliti pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 328 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan seperti

struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit independen, kualitas auditor eksternal, ukuran perusahaan, *leverage* dan jenis industri terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
Amran <i>et al</i> (2009)	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ketersediaan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan malaysia dengan berfokus pada bagian nonkeuangan laporan 	<p>Variabel</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengungkapan Manajemen risiko (Y) Tingkat Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, dan Tingkat <i>Leverage</i> (X) <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> 100 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Bursa Malaysia tahun 2005 <p>Alat analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> Analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel yang signifikan dengan pengungkapan manajemen risiko adalah ukuran perusahaan dan jenis industri (khususnya infrastruktur dan teknologi)
Taures (2011)	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan 	<p>Variabel</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengungkapan Risiko (Y) Diversifikasi Produk, Diversifikasi Geografis, Ukuran Perusahaan, Jenis 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel yang signifikan positif dengan pengungkapan risiko adalah ukuran perusahaan dan jenis industri

	risiko	<p>Industri, Tingkat <i>Leverage</i>, dan Tingkat Profitabilitas (X)</p> <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> 76 laporan tahunan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada BEI tahun 2009 <p>Alat analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> Analisis regresi berganda 	
Oliveira <i>et al</i> (2011)	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai praktik pengungkapan terkait risiko (RRD) dalam <i>annual report</i> perusahaan Portugal di sektor nonkeuangan tahun 2005. 	<p>Variabel</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengungkapan Risiko (Y) Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Jenis Auditor Eksternal, Tingkat <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, dan Sensitivitas Lingkungan (X) <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> 42 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Bursa Portugal tahun 2005 <p>Alat analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Ordinary least squares (OLS) multiple regressions</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel yang signifikan dengan pengungkapan risiko adalah komisaris independen, jenis auditor eksternal, tingkat <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan
Anisa (2012)	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengensai faktor- 	<p>Variabel</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel yang signifikan positif dengan pengungkapan manajemen risiko

	<p>faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko di dalam laporan manajemen risiko</p>	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat <i>Leverage</i>, Jenis Industri, Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Publik (X) <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> 77 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 <p>Alat analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> Analisis regresi berganda 	<p>adalah <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan</p>
Wardhana (2013)	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan nonkeuangan pada tahun 2011 	<p>Variabel</p> <ul style="list-style-type: none"> Tingkat Pengungkapan Risiko (Y) Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kualitas Auditor Eksternal, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan Jenis Industri (X) <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> 77 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada BEI tahun 2011 <p>Alat analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Ordinary least squares (OLS) multiple regressions</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel yang signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko adalah ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

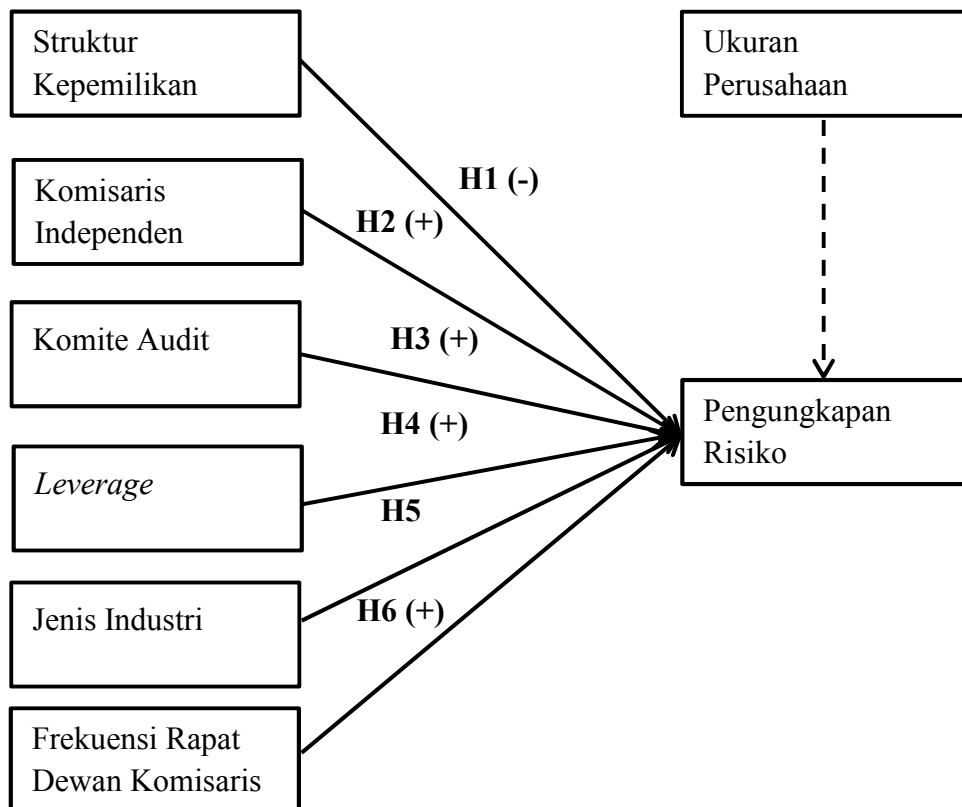
2.3 Kerangka Pemikiran

Pengungkapan risiko merupakan salah satu komponen penting dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari manfaat yang diperoleh pemakai informasi risiko dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Teramat pentingnya informasi tentang risiko mendorong badan regulator di dalam negeri untuk mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi tersebut dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan secara garis besar suatu rangkaian pemikiran yang didasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan risiko. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dengan memperlakukan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Faktor-faktor yang diuji adalah struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan Risiko

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, *agency cost* biasanya lebih rendah dibandingkan pada struktur kepemilikan yang menyebar. Hal ini dikarenakan *stakeholders* dengan persentasi kepemilikan yang lebih besar pada struktur tersebut memiliki peran aktif dalam mengawasi dan mengontrol perusahaan. Melalui peran aktif *stakeholders* tersebut, *agency cost* dapat dikurangi karena kebutuhan akan pengungkapan risiko yang tidak terlalu besar (Oliveira *et al*, 2011). Pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar, *agency*

problem menjadi lebih tinggi karena *shareholders* memiliki keterbatasan untuk mengawasi dan mengontrol aktifitas manajemen. Sehingga pengungkapan risiko yang lebih besar dibutuhkan dibandingkan pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Kajuter (2006) dan Lajili (2007) menemukan hubungan negatif antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan risiko. Abraham dan Cox (2007) menemukan hubungan positif dan negatif antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan risiko. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, Oliveira *et al* (2011), dan Wardhana (2013) menemukan pengaruh yang tidak signifikan diantara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H1: Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*

2.4.2 Komisaris Independen dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, komisaris independen berperan penting dalam mengawasi dan mengontrol aktifitas serta kegiatan direktur eksekutif. Tujuannya adalah untuk meyakinkan *shareholders* bahwa manajemen perusahaan telah melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingannya sehingga konflik kepentingan dapat dihindari. Independensi dari anggota komisaris independen

sangat dibutuhkan agar dapat membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Secara teori pengawasan akan menjadi lebih baik apabila proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih besar, sehingga fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik (Singh *et al* dalam Mubarok, 2013). Fama dan Jensen (dalam Mubarok, 2013) mengungkapkan bahwa proporsi anggota komisaris independen secara positif dapat mempengaruhi kualitas pelaporan akuntansi dan bertujuan untuk memberikan sinyal baik mengenai kompetensi mereka kepada *potential employers*.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara komisaris independen dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al* (2011) menemukan bahwa pengaruh komisaris independen signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan Oliveira *et al* (2011), penelitian Wardhana (2013) menemukan bahwa pengaruh komisaris independen tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*

2.4.3 Komite Audit dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok, 2013). Kinerja dewan komisaris dalam melakukan

pengawasan akan menjadi semakin baik dengan adanya kinerja komite audit yang juga baik. Sehingga dengan semakin besar ukuran komite audit, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam *annual report*.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara komite audit dengan pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Mubarok (2013). Mubarok (2013) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim perusahaan nonkeuangan. Namun demikian, penelitian tersebut perlu diuji kembali dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan nonkeuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*

2.4.4 Leverage dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, kreditur dari perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang tinggi dalam struktur modal dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar (Amran *et al*, 2009). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya lebih spekulatif dan berisiko, sehingga pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko dibutuhkan guna mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al* (2011) dan Anisa (2012) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan keduanya, penelitian Abraham and Cox (2007), Amran *et al* (2009), Taures (2011) dan Wardhana (2013) menemukan bahwa pengaruh *leverage* tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*

2.4.5 Jenis Industri dan Pengungkapan Risiko

Menurut Brammer *and* Pavlin (2008), Cooke (1992), Hannifa *and* Cooke (2002), perusahaan yang termasuk dalam *high profil industry* lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih daripada perusahaan *low profil industry*. Kecenderungan tersebut juga didukung dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa *principal* akan meminta informasi yang lebih kepada *agent* terkait dengan asimetri informasi diantara keduanya tentang risiko yang dihadapi perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara jenis industri dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al* (2009), Oliveira *et al* (2011) dan

Taures (2011) menemukan bahwa jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan ketiganya, penelitian Anisa (2012) dan Wardhana (2013) menemukan bahwa pengaruh jenis industri tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H5: Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*

2.4.6 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Menurut Brick dan Chidambaran (dalam Suhardjanto *et al*, 2012), kinerja perusahaan akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya frekuensi rapat yang diselenggarakan anggota dewan komisaris. Peningkatan kinerja tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terkait dengan pengungkapan risiko dalam *annual report*.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara frekuensi rapat dewan komisaris dengan pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Suhardjanto *et al* (2012) pada *annual report* perusahaan perbankan. Dalam penelitiannya, Suhardjanto *et al* (2012) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan perbankan. Namun demikian, penelitian tersebut perlu diuji kembali dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan nonkeuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H6: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko adalah cara yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi tentang risiko yang dihadapi melalui media pelaporan keuangan kepada *stakeholders*. Media pengungkapan tersebut bermacam-macam, dari laporan keuangan interim, *prospectuses*, hingga *web site*, namun pada umumnya perusahaan melakukan pengungkapan risiko pada media *annual report*.

Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Metode tersebut banyak digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu, seperti Lajili dan Zeghal (2005), Linsley and Shrivies (2006), Abraham and Cox (2007), dan Oliveira *et al* (2011). Menurut Lajili dan Zeghal (2005), metode ini merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam melakukan penelitian atas pengungkapan risiko. Hal tersebut disebabkan karena metode ini efektif dalam mengkategorikan data kualitatif yang besar dan mengandung pengungkapan risiko.

Pengukuran data kualitatif pengungkapan risiko dilakukan dengan menghitung jumlah kalimat dalam *annual report* yang memberikan informasi mengenai risiko. Penggunaan kalimat sebagai dasar pengukuran dan penghitungan

memiliki kelebihan seperti menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk analisis lebih lanjut (Milne dan Adler dalam Linsley *and* Shrives, 2006).

Penelitian ini membagi risiko menjadi enam bagian, seperti yang dinyatakan oleh Linsley *and* Shrives (2006) dan Amran *et al* (2009), yaitu:

1. Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, serta tingkat bunga atas arus kas.
2. Risiko operasi merupakan risiko yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan, pengembangan produk, pencarian sumber daya, kegagalan produk, dan lingkungan.
3. Risiko kekuasaan merupakan risiko yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan kinerja para karyawan.
4. Risiko teknologi dan pengolahan informasi merupakan risiko yang berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan infrastruktur teknologi dan informasi yang dimiliki perusahaan.
5. Risiko integritas merupakan risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen dan karyawan, tindakan ilegal, dan reputasi.
6. Risiko strategi merupakan risiko yang berkaitan dengan pengamatan lingkungan, industri, portofolio bisnis, pesaing, peraturan, politik dan kekuasaan.

Batasan ketentuan pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrives (2006), yaitu:

1. Kalimat yang dianggap sebagai pengungkapan risiko adalah jika pembaca diberi informasi tentang kesempatan atau prospek, atau tentang risiko, bahaya, kerugian, hambatan, yang telah atau akan berdampak pada perusahaan di masa depan.
2. Definisi risiko tersebut dapat ditafsirkan sebagai risiko baik, risiko buruk dan ketidakpastian.
3. Pengungkapan harus secara eksplisit dinyatakan, tidak dapat ditandakan.
4. Pengungkapan yang diulangi akan dicatat sebagai kalimat pengungkapan risiko setiap kali hal tersebut didiskusikan.
5. Jika sebuah pengungkapan terlalu samar untuk diidentifikasi, maka tidak akan dicatat sebagai pengungkapan risiko.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan struktur yang menggambarkan perbandingan kepemilikan dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dan struktur kepemilikan tersebar. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kepemilikan saham yang lebih dari 5% dan merupakan proporsi tertinggi hak suara yang dimiliki pemegang saham tunggal. Semakin tinggi nilai struktur kepemilikan menunjukkan bahwa semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan tersebut, dan sebaliknya semakin rendah nilai

struktur kepemilikan menunjukkan bahwa semakin menyebar struktur kepemilikan tersebut. Informasi mengenai struktur kepemilikan suatu perusahaan biasanya diungkapkan dalam *annual report*.

3.1.2.2 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang dituntut untuk independen dalam melaksanakan tugas pengawasan. Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proporsi jumlah anggota komisaris independen dibanding seluruh jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan. Informasi tentang komisaris independen dapat diperoleh dari *annual report* bagian tata kelola perusahaan.

3.1.2.3 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, dimana salah satu anggotanya diharuskan berasal dari anggota komisaris independen. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan. Informasi tentang jumlah anggota komite audit dapat diperoleh dari *annual report* bagian tata kelola perusahaan.

3.1.2.4 Leverage

Leverage adalah tingkatan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Penggunaan *debt to asset ratio* didasarkan pada alasan bahwa *leverage ratio* banyak digunakan dalam beberapa

studi pengungkapan sebagai proksi risiko (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al.*, 2009). Alasan lain adalah ditemukannya hubungan yang signifikan antara *debt to asset ratio* untuk mewakili tingkat *leverage* dengan pengungkapan risiko perusahaan di UAE dalam penelitian Hassan (2009). *Debt to asset ratio* adalah perbandingan jumlah utang/kewajiban terhadap jumlah aset perusahaan (Endrian, 2010).

$$\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

3.1.2.5 Jenis Industri

Jenis industri merupakan penggolongan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu berdasarkan pada karakteristik kegiatan yang dilakukan perusahaan. Jenis industri digolongkan menjadi dua macam, yaitu *high profil industry* dan *low profil industry* (Robert, 1992 dalam Taures, 2011). Jenis industri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan *high profile industry* yang bergerak di bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003 dalam Taures, 2011) diberikan nilai 1. Sedangkan perusahaan *low profile industry* yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga diberikan nilai 0.

3.1.2.6 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris suatu perusahaan selama periode satu tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Brick dan Chidambaran (dalam Suhardjanto *et al*, 2012). Informasi tentang frekuensi rapat dewan komisaris dapat diperoleh dari *annual report* bagian tata kelola perusahaan.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset. Penggunaan total aset didasarkan pada alasan bahwa ditemukannya hubungan yang signifikan antara total aset untuk mewakili ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan di UAE dalam penelitian Hassan (2009).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori tersebut adalah perusahaan yang bergerak selain di bidang perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan perusahaan keuangan memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan (Alsaeed dalam Anisa, 2012). Penelitian ini menggunakan 384 *annual report* perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sebagai populasi.

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan syarat:

1. Sampel yang diambil adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.
2. Sampel yang diambil adalah perusahaan nonkeuangan yang mempublikasikan *annual report* tahun 2012 secara lengkap.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu *annual report* perusahaan tahun 2012. Data mengenai pengungkapan risiko, struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris diambil dari bagian kualitatif *annual report*. Sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan diambil dari bagian kuantitatif *annual report* seperti laporan keuangan. Data-data tersebut diperoleh dari: situs BEI yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan melakukan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti *annual report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data hingga menjadi informasi yang berguna pada akhir penelitian. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum dari semua variabel metrik yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum, sedangkan persebaran variabel non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang harus dilalui oleh sebuah model sebelum model tersebut diujikan dengan analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Sebuah model yang baik harus memenuhi serangkaian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Dengan kata lain, autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini dapat menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Dalam pengujian Durbin-Watson untuk memberikan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi peneliti harus memperhatikan sebagai berikut :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap

(homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik scatterplots dan tabel uji glejser. Apabila dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sedangkan pada uji glejser, model dikatakan homoskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual data dari variabel terikat dan bebas dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plots*. Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan *normal probability plots* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Residual data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika plotting data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Selanjutnya, analisis statistik dilakukan dengan melihat hasil One Sample Kolmogorov Smirnov, jika di atas tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2011).

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan metode statistik untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model yang digunakan dalam regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko. Secara matematis, persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$PR = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 L + \beta_5 JI + \beta_6 FRDK + \beta_7 UK + \varepsilon$$

Keterangan:

- PR : pengungkapan risiko
- SK : struktur kepemilikan
- KI : proporsi komisaris independen
- KA : ukuran komite audit
- L : *leverage*
- JI : jenis industri
- FRDK : frekuensi rapat dewan komisaris
- UK : ukuran perusahaan
- α_0 : konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_7$: koefisien regresi
- ε : *error term*

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011), koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai koefisien yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.